

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal setelah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimana Pemerintah saat ini telah mencanangkan Pendidikan Wajib Belajar 13 Tahun dimulai sejak usia dini sehingga penting kiranya Sekolah Dasar sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan pembentukan karakter pada anak. Sekolah Dasar juga merupakan tahap awal dalam perkembangan dan pembentukan dasar Kemampuan Kognitif (Kemampuan Intelektual), Psikomotorik (Kemampuan Ketrampilan Fisik dan Motorik), dan Afektif (Kemampuan Sikap dan Emosional) pada anak rentang usia 7-11 tahun dimana mereka cenderung berpikir secara konkret dan logis terhadap hal-hal yang nyata/riil/sesuai fakta yang tersaji di hadapan mereka melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dan kontekstual. Mereka juga belum mampu berpikir untuk memecahkan permasalahan yang terjadi disekitar kehidupan mereka secara abstrak. Marinda (2020: 124) Pada tahap ini, Pembelajaran di Sekolah Dasar diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi diri secara akademik maupun non akademik, bagaimana mereka berinteraksi secara aktif melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, serta bagaimana mengolah kemampuan berbahasa mereka melalui Pendekatan Pedagogis dimana hal tersebut menjadi kunci seorang pendidik dalam memberikan pengajaran yang sesuai tahap perkembangan anak khususnya di usia Sekolah Dasar. Azzahra & Angeli (2024: 203) Peran seorang pendidik tidak bisa

lepas dalam hal mengetahui, mengidentifikasi, memetakan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak berdasarkan karakteristik yang anak miliki. Berkenaan dengan pentingnya mengembangkan potensi peserta didik usia Sekolah Dasar, salah satu hal yang dapat dilakukan pendidik maupun sekolah ialah dengan meningkatkan kemampuan berbahasa pada diri anak melalui Peningkatan Kemampuan Berbahasa atau yang sering disebut dengan istilah Kemampuan Literasi. Kemampuan Literasi di Sekolah Dasar mencakup hal menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Shalihat, dkk. (2022: 2) Kemampuan Literasi pada peserta didik di Sekolah Dasar menjadi hal penting dalam membentuk budaya literat pada diri mereka sejak dini sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman yang mengharuskan mereka mampu berpikir secara kritis dalam memahami informasi (Rachman, dkk., 2022: 4242).

Literasi merupakan hal yang fundamental dalam proses pendidikan. Hal ini juga berlaku di jenjang Sekolah Dasar (SD), karena pada usia inilah peserta didik mulai mengalami perkembangan kemampuan dasar dalam membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan juga dalam hal berpikir. Akan tetapi, masih banyak ditemukan permasalahan di Sekolah Dasar dimana kemampuan literasi peserta didik masih belum dapat dikatakan optimal. Masih banyak ditemukan di lapangan bahwa kemampuan literasi peserta didik usia Sekolah Dasar hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis saja, belum menyentuh ke arah pengembangan kemampuan berkarya (ranah kreatifitas) ataupun berbudaya (ranah budaya kearifan lokal).

Penguatan Literasi menjadi langkah strategis yang harus dilakukan sejak dini di Sekolah Dasar sebagai bagian fundamental dalam menumbuhkan

kemampuan bernalar kritis, kreatif dan reflektif sehingga akan terbentuk kompetensi diri peserta didik melalui upaya-upaya yang dilakukan pendidik maupun sekolah yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan berliterasi pada peserta didik. Melalui upaya-upaya tersebut diharapkan mampu menumbuhkan motivasi, percaya diri dan memperluas pengetahuan peserta didik yang pada akhirnya pendidik maupun sekolah mampu menggali potensi, minat dan bakat peserta didik yang berhubungan dengan kemampuan literasi. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas dalam pengembangan potensi peserta didik serta peningkatan Mutu Pendidikan, baik prestasi akademik, ketrampilan maupun kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan (Masrurah,dkk., 2024: 346).

Pengembangan literasi di Sekolah Dasar tidak dapat dilepaskan dari peran 3 elemen utama di dunia Pendidikan, yaitu Guru, Murid dan Program Sekolah. Ketiganya memiliki peran masing-masing yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya yang dalam hal ini berhubungan dengan menggali potensi peserta didik dalam kemampuan literasi. Peran Guru sebagai pemimpin pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pembelajaran literasi yang menarik, bermakna, dan menyenangkan. Seorang guru tidak hanya menjalankan kewajiban berliterasi tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya berliterasi sehingga guru sebagai pendidik menjadi contoh/teladan, motivator, dan juga fasilitator bagi peserta didik. Yuda (2022: 24) Murid berperan sebagai penerima informasi dan juga sebagai subyek pembelajar yang berperan aktif dalam mengeksplorasi kompetensi dan

potensi dirinya dalam hal ini berhubungan dengan kemampuan literasi untuk menumbuhkan kreatifitas, kemampuan bernalar/berpikir kritis dan juga reflektif. (Handayani,dkk., 2025: 433)

Berpikir kritis adalah suatu pemikiran reflektif yang masuk akal, Ennis dalam Basri (2019: 24). Berpikir kritis didefinisikan sebagai suatu pemikiran yang terampil dan bertanggung jawab dan bergantung pada kriteria sensitif terhadap konteks. Maka dari itu, keterampilan berpikir kritis sangat penting sehingga perlunya diajarkan kepada siswa dan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Sehubungan dengan pentingnya berpikir kritis untuk siswa beberapa ahli mengungkapkan bahwa konsep dasar pemikiran kritis yaitu kemampuan menganalisis, menafsirkan, menyimpulkan, mengevaluasi dengan jelas mendefinisikan konseptual atau kriteria terhadap penilaian serta pengendalian diri Facione (2021: 74).

Konsep ini juga dipertegas oleh Paul dan Elder dalam Ismail (2019: 32) yang mengungkapkan berpikir kritis yaitu proses dalam meningkatkan kualitas dalam berpikir dengan tujuan memperhitungkan perubahan struktural sesuai dengan standar intelektual. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan saja, namun sebagai suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Dalam hal ini siswa dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. Keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar dalam rangka meningkatkan aktivitas komunikasi maupun untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada jenjang pendidikan berikutnya. Keterampilan menulis memang harus diterapkan kepada

siswa sekolah dasar di kelas rendah, sehingga siswa terlatih kemampuan menulisnya dan lebih siap untuk menulis di kelas tinggi.

Dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode yang kurang mengaktifkan siswa, lebih banyak menggunakan metode ceramah dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran, sehingga siswa kurang kreatif dalam pembelajaran. Keadaan tersebut terjadi pada pembelajaran menulis di kelas tinggi (kelas 4-6) SD Negeri Banjarpanjang 2 Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan ada beberapa kendala atau masalah yang ditimbulkan, baik oleh model yang digunakan dalam proses pembelajaran maupun oleh siswanya. Sebagian besar siswa kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung, kurangnya pemahaman konsep yang diterima siswa menyebabkan hasil keterampilan menulis siswa rendah, serta dalam penggunaan strategi, teknik, serta media yang kurang menarik membuat siswa bosan dan kurang tertarik, sehingga minat belajar siswa pun cenderung rendah.

Berdasarkan hasil refleksi dengan tim kolaborasi terdapat beberapa masalah yang mempengaruhi rendahnya keterampilan menulis siswa diantaranya: 1) rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis Bahasa Indonesia sehingga menyebabkan aktivitas belajar siswa cenderung rendah; 2) ketidakmampuan siswa dalam menuangkan dan mengembangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan; dan 3) ketidakmampuan siswa dalam pengorganisasian tulisan yang bermakna. Kondisi ini terungkap dari pengamatan selama berlangsungnya aktivitas proses pembelajaran keterampilan menulis maupun dari evaluasi hasil belajar siswa dalam membuat tulisan. Keadaan tersebut didukung dengan hasil perolehan nilai siswa kelas tinggi (kelas 4-6) SD Negeri Banjarpanjang 2 Kecamatan Ngariboyo

Kabupaten Magetan menunjukkan hasil tes formatif bahasa Indonesia masih kurang memuaskan. Dengan siswa Kelas 4-6 (kelas tinggi) SD Negeri Banjarpanjang 2 Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan berjumlah 19 anak, ada 13 siswa (68,42%) mendapatkan nilai di bawah KKM dan hanya 6 siswa (31,58%) yang mencapai nilai di atas KKM. Data tersebut peneliti terima dari hasil observasi bersama guru kelas masing-masing dan juga dari Koordinator Pembelajaran Kokurikuler di SD Negeri Banjarpanjang 2.

Dari data hasil observasi yang diperoleh tersebut, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia agar keterampilan menulis narasi siswa meningkat. Hal itu dapat dimulai dengan adanya peningkatan pada penggunaan model belajar dan media yang digunakan sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar, yaitu dapat diupayakan dengan mengembangkan model-model pembelajaran inovatif, sehingga dapat memicu aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang pada akhirnya dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan menulis siswa di kelas tinggi yaitu siswa kelas 4, 5 dan 6 SD.

Melihat hasil pembelajaran seperti tersebut di atas peneliti bersama tim kolaborasi berinisiatif menetapkan alternatif tindakan untuk memperbaiki ketrampilan menulis siswa dengan meningkatkan aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu model yang diharapkan bisa meningkatkan keterampilan siswa yaitu metode pembelajaran terpadu berbasis literasi baca dan tulis dengan bantuan cerita foto sebagai medianya. Kegiatan ini dirancang dan dilaksanakan pada Pembelajaran Kokurikuler di kelas tinggi (kelas 4,5, dan 6) di SD Negeri Banjarpanjang 2 Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan sebagai strategi penguatan

Pembelajaran Intrakurikuler dalam peningkatan kompetensi literasi baca dan tulis siswa melalui metode pembelajaran terpadu dengan memanfaatkan media cerita foto.

Metode pembelajaran terpadu berbasis literasi baca dan tulis termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis Slavin (2017:8), yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Metode pembelajaran terpadu berbasis literasi baca dan tulis dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa terutama dalam aspek pemahaman terhadap bacaan yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam kemampuan menulis siswa. Selain itu, keterampilan sosial siswa juga akan berkembang karena metode pembelajaran terpadu berbasis literasi baca dan tulis berbasis pada pembelajaran kooperatif. Selain menggunakan model pembelajaran tersebut, penelitian ini menggunakan media sosial.

Media cerita foto adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk Media cerita foto yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media cerita foto sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content* (Kaplan & Haenlein, 2010: 43). Beberapa contoh Media cerita foto yang sedang berkembang saat ini yaitu Instagram, Twitter, Line, Facebook, Youtube, dan Tiktok.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan mengkaji

masalah tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul peningkatan kemampuan menulis narasi menggunakan metode pembelajaran terpadu berbasis literasi baca dan tulis berbantuan Media cerita foto pada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini berfokus pada peningkatan ketrampilan menulis narasi menggunakan metode pembelajaran terpadu berbasis literasi baca dan tulis dengan menggunakan model CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) berbantuan media cerita foto. Fokus utama penelitian ini ialah pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, penerapan metode pembelajaran terpadu berbasis literasi baca dan tulis, ketrampilan menulis narasi siswa kelas tinggi, serta peningkatan hasil belajar siswa kelas tinggi di SD Negeri Banjarpanjang 2 Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan Propinsi Jawa Timur.

Adapun identifikasi masalah penelitian ini, yaitu:

1. Ketrampilan menulis narasi siswa masih rendah
2. Model pembelajaran menulis narasi yang diterapkan guru kurang bervariasi
3. Kesulitan dalam menggunakan media cerita foto

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas tinggi (kelas 4,5, dan 6) SD Negeri Banjarpanjang 2 Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan dalam

pembelajaran menulis narasi melalui metode pembelajaran terpadu berbasis literasi baca dan tulis berbantuan media cerita foto?

2. Apakah penggunaan metode pembelajaran terpadu berbasis literasi baca dan tulis berbantuan media cerita foto dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas tinggi (kelas 4,5, dan 6) SD Negeri Banjarpanjang 2 Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut adalah:

1. Mendeskripsikan dan Menjelaskan Aktivitas Siswa Kelas tinggi (kelas 4,5, dan 6) SD Negeri Banjarpanjang 2 Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan Dalam Pembelajaran Menuli Narasi Melalui Metode Pembelajaran terpadu berbasis literasi baca dan tulis Berbantuan media Cerita Foto.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan metode pembelajaran terpadu berbasis literasi baca dan tulis berbantuan media cerita foto dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas tinggi (kelas 4,5, dan 6) SD Negeri Banjarpanjang 2 Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan Ilmu Pendidikan, khususnya di bidang Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, metode pembelajaran terpadu berbasis literasi baca dan tulis berbantuan media cerita foto diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya bagi peningkatan ketrampilan menulis narasi pada siswa kelas tinggi, sehingga dapat menjadi acuan teori untuk kegiatan penelitian-penelitian selanjutnya, serta menambah hasanah bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat secara Praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan acuan sekolah sebagai inovasi pengembangan program literasi yang berkelanjutan guna peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, menyenangkan, dan bermakna yang bermuara pada peningkatan mutu sekolah.

b. Bagi Guru

Implementasi metode pembelajaran terpadu berbasis literasi baca dan tulis berbantuan Media cerita foto di kelas tinggi Sekolah Dasar diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya mendorong para guru agar dapat mengadakan modifikasi pembelajaran dengan menerapkan dan melakukan inovasi pembelajaran sehingga tercipta suasana pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan

c. Bagi Siswa

Dengan penerapan metode pembelajaran terpadu berbasis literasi baca dan tulis berbantuan Media cerita foto maka diharapkan dapat mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan barunya pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam penerapan metode pembelajaran terpadu berbasis literasi baca dan tulis berbantuan Media cerita foto, mampu memahami konsep-konsep dalam pembelajaran menulis narasi melalui kegiatan membaca dan menyimak bacaan yang diintegrasikan secara bersama dalam kelompok, serta dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

d. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Penelitian ini menjadi referensi penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah dicanangkan pemerintah sebagai program literasi berkelanjutan di tingkat Sekolah Dasar.

F. Definisi Istilah

1. Menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi yang berupa sebuah penyampaian pesan yang berisi informasi secara tertulis dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media tempat menuangkan atau mengungkapkan sebuah gagasan dan pikiran yang dimilikinya.
2. Narasi adalah pengisahan suatu peristiwa atau kejadian, dapat berupa fakta atau imajinasi. Narasi bertujuan untuk menghibur, memberikan informasi, atau menyampaikan pengalaman kepada pembaca
3. Metode pembelajaran terpadu berbasis literasi baca dan tulis satu tipe model

pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar secara berkelompok dan guru memberikan materi untuk dipahami siswa, kemudian siswa menyusun kembali pemahaman materi yang didiskusikan dengan kelompoknya kemudian dituangkan dalam kalimat sendiri.

4. Media cerita foto adalah platform digital yang memungkinkan penggunaanya untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten berupa tulisan, foto, dan video secara online, memfasilitasi komunikasi dan interaksi sosial antar individu atau kelompok tanpa dibatasi ruang dan waktu.
5. Kelas Tinggi Sekolah Dasar adalah jenjang kelas pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yang terdiri dari kelas 4, 5, dan 6. Pada tahap ini, siswa berada pada fase perkembangan berpikir yang lebih matang dibandingkan kelas rendah (kelas 1,2, dan 3), sehingga mereka mulai mampu memahami konsep yang lebih kompleks, berpikir logis, bekerja sama dalam kelompok, bernalar kritis, serta mengembangkan ketrampilan literasi baca tulis secara lebih baik.